

PENGANTAR EDITOR

Budaya ekonomi Bali

Jurnal Kajian Bali edisi Oktober 2017 ini tampil dengan tema “Budaya Ekonomi Bali”. Topik ini diwakili dua artikel yang dimuat di awal, yaitu “Lembaga Perkreditan Desa sebagai Penopang Keajegan Budaya Ekonomi Masyarakat Bali” tulisan Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, dosen Universitas Hindu Indonesia (Unhi) Denpasar, dan artikel “Kepeloporan Kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali” karya bersama dosen Politeknik Negeri Bali I Gede Mudana, I Ketut Utama, dan Cokorda Istri Sri Widhari. Topik Budaya Ekonomi Bali menarik diangkat untuk menegaskan bahwa perekonomian Bali berbasis pada budaya.

Berbeda dengan kebanyakan pulau di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam sebagai sumber pedapatan dan perekonomian, Bali merupakan pulau kecil yang perekonomiannya banyak berasal dari sumber daya budaya. Hal ini terlihat dari industri pariwisata, seni rupa, seni pertunjukan, dan kerajinan yang semuanya berbasis seni budaya. Ketika muncul ungkapan bahwa Bali adalah salah satu pulau atau masyarakat di Indonesia yang hidup dari seni budayanya dan menggunakan manfaat ekonomi itu untuk menghidupkan seni budayanya, pernyataan ini tentu saja tepat dan tidak perlu menimbulkan keheranan yang berlebihan. Banyak contoh bisa dideretkan untuk memperkuat pernyataan mengenai hubungan resiprokal antara perekonomian (termasuk keuangan) dan kebudayaan.

Sejak tahun 1980-an, Bali mengembangkan sistem keuangan mikro (*microfinance*) yang dikenal dengan nama Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga yang dibentuk di setiap desa ini pun berbasis pada budaya lokal. Gagasan pembangunan LPD oleh Ida Bagus Mantra (Gubernur Bali 1978–1988) adalah untuk mendukung perekonomian masyarakat sehingga mereka mampu mendukung

desa dalam pengembangan dan pelestarian seni dan budaya.

Usaha pelestarian adat, seni, dan budaya membutuhkan biaya yang semakin besar. Dalam hal inilah, kehadiran LPD sebagai salah satu bentuk perekonomian Bali berbasis budaya sangat diperlukan. Tanpa menutup mata terhadap LPD-LPD yang menghadapi masalah mismanajemen, pantas dikatakan bahwa secara umum LPD di Bali berkembang baik, bahkan ada yang sangat maju dengan omzet dan aset yang puluhan bahkan ratusan milyar. Semua ini menandakan bahwa LPD tidak saja sangat diperlukan, tetapi juga sudah dirasakan kehadirannya oleh masyarakat, baik perannya sebagai lembaga keuangan maupun kontribusinya dalam membantu masyarakat melestarikan seni dan budaya Bali.

Ada tiga artikel lain dalam *Jurnal Kajian Bali* edisi ini yang mendukung tema utama secara tidak langsung ketiganya bertema pariwisata. Satu berkaitan dengan pengemasan paket wisata di Kota Denpasar; yang kedua berkaitan dengan peran pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat di Nusa Penida; dan yang ketiga kajian mengenai perkembangan pariwisata Bali sejak awal kelahirannya awal abad ke-20 sampai perkembangan terakhir awal abad ke-21.

Ketiga artikel itu adalah “Denpasar heritage track’: Revitalisasi paket wisata ‘Denpasar city tour’ karya bersama I Nyoman Darma Putra, Syamsul Alam Paturusi, dan Widiastuti dari Universitas Udayana; artikel “Kontribusi wisata bahari terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir Pulau Nusa Penida, Klungkung” tulisan bersama Ni Made Santi, Yulius Hero, dan Hadi Susilo Arifin dari Institut Pertanian Bogor; dan artikel kajian kepariwisataan berjudul “Turismemorfosis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali” I Putu Anom, Ida Ayu Suryasih, Saptono Nugroho, dan I Gusti Agung Oka Mahagangga. Walaupun ketiga artikel ini tidak menyodorkan secara langsung aspek ekonomi budaya, tetapi ketiganya jelas-jelas mengungkapkan sisi kesejahteraan dan aspek sosial budaya industri pariwisata.

Artikel lainnya yang mengisi edisi *Jurnal Kajian Bali* bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kajian kebahasaan dan sastra dan kajian Bali dari sudut agama, sosial, dan budaya. Ada tiga

artikel dalam kategori ini.

Artikel yang mengkaji bahasa dan sastra ada tiga, yaitu “*Balinese language ecology: Study about language diversity in tourism area at Ubud village*” Ni Luh Sutjiati Beratha, Ni Wayan Sukarini, I Made Rajeg, dan artikel “Kebaruan gaya ungkap dalam cerpen-cerpen berlatar budaya Bali” karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, mereka semua dari Universitas Udayana; dan artikel berjudul “Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali” karya Ni Wayan Sartini dari Universitas Airlangga, Jawa Timur. Ketiga artikel ini sama-sama mefokuskan diri pada kajian bahasa dalam berbagai ranahnya.

Artikel kajian budaya dengan pendekatan kritis dan historis bisa dibaca dalam artikel “Teluk benoa dan laut serangan Sebagai ‘laut peradaban’ di Bali” I Putu Gede Suwitha dari Universitas Udayana, artikel I Wayan Swandi dari ISI Denpasar berjudul “Kearifan Lokal Bali untuk Pelestarian Alam: Kajian Wacana Kartun-kartun Majalah “Bog-Bog””; Artikel tentang arsitektur rumah tinggal masyarakat Bali Aga yang berjudul “Faktor-faktor Penentu dalam Sejarah Transformasi Perwujudan Bangunan Tinggal Bali Aga” ditulis bersama oleh Ida Ayu Dyah Maharani, Imam Santosa, Prabu Wardono, dan Widjaja Martokusumo, semuanya dari ITB Bandung, di mana penulis pertama adalah dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang sedang melanjutkan kuliah tingkat doktor di ITB; dan artikel “From *Agama Hindu Bali* to *Agama Hindu*: Two styles of argumentation” oleh Michel Picard, seorang peneliti dari Southeast Asian Center (CASE), National Center for Scientific Research (CNRS), Paris, France. Bukan sekali ini saja Michel Picard memberikan kontribusi artikel ke *Jurnal Kajian Bali*, tetapi sudah pernah memberikan kuliah umum di fakultas di lingkungan Universitas Udayana.

Resensi buku *The Missing History* oleh I Ketut Ardhana sebagai artikel pamungkas. Tinjauan buku ini mengulas dinamika sejarah Indonesia pascarevolusi dan rentetannya dengan peristiwa pembantaian yang terjadi setelah tahun 1965 melalui pendekatan sejarah lisan.

Sebagai penutup, editor *Jurnal Kajian Bali* dan segenap tim kerja menyampaikan apresiasi kepada para kontributor atas kerja samanya dalam proses review dan revisi. Juga terima kasih yang tak ternilai kepada para mitra bebestari atas waktu, tenaga, dan keahlian dalam mereview artikel-artikel yang ada.

Harapan kami semoga kajian-kajian dalam *Jurnal Kajian Bali* edisi ini dapat memberikan kontribusi berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya kajian tentang Bali.

Denpasar, 20 Oktober 2017
Editor

I Nyoman Darma Putra